

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan agribisnis dan agroindustri yang banyak tumbuh dilingkungan sekitar kita. Menurut Arsyad dkk (1985) dalam buku Soekartawi (2005) agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian. Agribisnis juga diartikan sebagai kegiatan pertanian yang menghasilkan, menyediakan sarana dan prasarana input bagi kegiatan pertanian (industri pupuk, alat-alat pertanian, pestisida dan sebagainya) dan kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai input (industri pengolahan hasil, perdagangan dan sebagainya).

Indonesia memiliki keanekaragaman sumberdaya hayati dan keunggulan komparatif untuk menghasilkan berbagai produk pertanian tropis yang tidak dapat dihasilkan di negara non tropis. Diantara berbagai komoditi pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditi hortikultura dan buah-buahan. Kedua komoditi tersebut tergolong komoditi bernilai ekonomis tinggi (*high value commodity*) sehingga harus diproduksi secara efisien untuk dapat bersaing dipasaran (Saptana, 2006).

Subsektor hortikultura khususnya buah-buahan saat ini mendapatkan perhatian banyak orang karena tersedianya peluang pasar buah-buahan baik dalam negeri maupun luar negeri yang didukung oleh kondisi lahan di Indonesia yang sangat potensial untuk produksi buah-buahan. Sebagai makanan yang sehat, buah-buahan diperlukan oleh tubuh karena mengandung berbagai vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi tubuh.

Saat ini komoditi unggulan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah jeruk, manggis dan pisang. Melihat perkembangan konsumsi masyarakat dewasa ini, nampak jelas bahwa komoditas buah-buahan mempunyai peluang yang besar dan sangat potensial bila dijadikan usaha utama bagi petani atau masyarakat.

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan keseimbangan pangan dalam tubuh, membuat permintaan akan buah-buahan semakin meningkat. Peningkatan permintaan berdampak kepada terbukanya peluang usaha buah buahan, sehingga memicu motivasi masyarakat untuk mengusahakan tanaman buah-buahan secara intensif (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014 : 5: 11).

Buah jeruk sendiri terdiri dari beberapa jenis mulai dari Jeruk Siam, Jeruk Keprok, dan Jeruk Besar. Menurut Zamzami, sekitar 80-85% produksi jeruk di Indonesia didominasi oleh komoditi jeruk siam. Jeruk mempunyai nilai ekonomis, dimana jeruk menjadi salah satu bisnis yang menjanjikan. Dimana jeruk merupakan salah satu sumber pendapatan dan keuntungan bagi yang mengusahakannya dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat, jumlah tanaman jeruk dan produksi jeruk di Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai 2013 berturut-turut adalah : 200 845 Ha, 248 823 Ha, 302 362 Ha, 379 953 Ha, dan 478 345 Ha (Lampiran 1).

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah buahan yang menjadi andalan sektor pertanian Indonesia. Komoditi ini tumbuh dan berkembang di beberapa daerah dan masing-masing mempunyai spesifikasi sendiri (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumbar, 2008). Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah potensial untuk pengembangan tanaman jeruk. Jeruk dari Kabupaten Pasaman Barat terkenal dengan nama jeruk manis pasaman dan varietasnya jeruk siam dengan ciri-ciri kandungan air lebih banyak dengan kandungan asam lebih rendah, kulit buah hijau sampai kuning pucat dengan rasa manis sampai asam, kulitnya tipis agak lengket. Jeruk dari daerah ini sudah dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun untuk pasar provinsi-provinsi tetangga seperti Riau dan Jambi. Saat ini buah yang manis dan segar ini juga dijadikan sebagai oleh-oleh khas dari Kabupaten Pasaman Barat.

Pengembangan suatu komoditi pertanian dari aspek ekonomi sangat tergantung pada tingkat pendapatan dan kelayakan usaha. Dukungan sistem pemasaran yang lancar dan dengan margin tataniaga yang bagus akan sangat memacu petani untuk berusaha lebih baik. Usaha perbaikan dibidang tataniaga

memegang peranan penting karena usaha peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar. Tingginya biaya tataniaga akan berpengaruh terhadap harga eceran/harga konsumen dan harga ditingkat petani (Eysa,2011 dalam Yolanda, 2013:3).

Tataniaga adalah pelaksanaan kegiatan usaha dan yang bertujuan untuk mengalirkan barang dan jasa dari titik produksi ke titik konsumsi (Hamid,1994 : 12). Kegiatan pemasaran disalurkan melalui lembaga-lembaga perantara atau lembaga distribusi. Semakin panjang saluran distribusi yang dilalui suatu produk maka semakin tinggi harga yang harus dibayar konsumen akhir. Kondisi ini terkadang mendatangkan dampak, dimana petani biasanya mendapatkan keuntungan kecil untuk satu produk dan harga yang diterima oleh petani untuk produk yang sama dengan margin tataniaga (Hamid, 1994 : 139).

Sistem tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat: (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen ke konsumen akhir dengan harga yang murah, dan (2) mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut (Mubyarto, 1989 : 166).

Komoditi pertanian merupakan komoditi yang mempunyai sifat khusus dalam pemasaran seperti bersifat *bulky* (bersifat berat), mengambil banyak tempat (*voluminous*) dan cepat atau mudah rusak dan busuk (*perishable*). Selain produksi produk pertanian bersifat musiman itu masalah lain adalah produksi diperoleh dari usaha kecil-kecilan, lokasi yang terpencar-pencar, lokasi produksi yang jauh dari tempat pemasaran (Usman, 2013:11). Keadaan seperti ini perlu ditunjang dengan sistem tataniaga yang baik sehingga produk dapat sampai ke tangan konsumen tepat waktu dengan kualitas yang diharapkan serta tetap memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi petani.

Tataniaga adalah salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Tanpa adanya pemasaran hasil pertanian maka pertanian tidak akan berkembang, sama halnya dengan jeruk siam yang merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis efisiensi tataniaga jeruk untuk mengetahui saluran tataniaga jeruk di Nagari Aia Gadang

Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat serta efisien atau tidaknya saluran tataniaga tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Jeruk merupakan salah satu produk pertanian yang digemari oleh masyarakat Indonesia saat sekarang. Salah satu kabupaten penghasil jeruk di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat yang juga merupakan salah satu daerah potensial untuk pengembangan tanaman jeruk di Sumatera Barat meskipun Kabupaten Pasaman Barat tergolong menghasilkan jeruk yang masih sedikit di antara kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 yaitu 5.297,1 ton (Lampiran 2).

Menurut data BPS 2015 produksi jeruk di Kabupaten Pasaman Barat terus meningkat mulai dari tahun 2012 sampai 2015 setelah pemerintah Kabupaten Pasaman Barat mulai merancang aksi penyuluhan kembali untuk menanam jeruk pada tahun 2011. Kabupaten Pasaman pernah menjadi salah sentra produksi jeruk pada tahun 1985-2000. Namun karena adanya penyakit yang menyerang tanaman jeruk yaitu CVPD (*citrus vein phloem degeneration*) menyebabkan produksi jeruk semakin menurun dan akhirnya jeruk di Kabupaten Pasaman punah atau habis, karena sampai sekarang belum ada obat atau vaksin yang bisa menyembuhkan penyakit tersebut dan cara satu-satunya yang bisa dilakukan agar penyakit itu mati adalah dengan cara menebang pohon jeruk yang terkena penyakit tersebut dan membakarnya agar penyakit tersebut mati.

Berdasarkan SK Bupati Pasaman Barat Nomor 188.45/1259/BUP-PASBAR/2013 ditetapkan kawasan pengembangan jeruk Kabupaten Pasaman Barat terdiri dari 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Pasaman, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kecamatan Lembah Melintang dan Kecamatan Koto Balingka (Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika).

Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah penghasil jeruk terbesar dengan luas lahan 273,39 hektar dengan luas panen sebesar 240,55 hektar dan jumlah produksi sebanyak 3.894,45 ton, dimana dalam data tersebut diketahui bahwa semua daerah di Pasaman Barat telah melakukan

penanaman jeruk di masing-masing daerahnya, hal ini disebabkan karena daerah Pasaman Barat menjadi daerah penghasil jeruk terbanyak di Sumatera Barat.

Total dari keseluruhan daerah yang menanam tanaman jeruk di daerah Pasaman Barat adalah sebesar 891,58 Ha dengan luas panen sebesar 361,28 Ha dan jumlah produksi sebesar 6.442,04 ton (Lampiran 3). Nagari Aia Gadang merupakan nagari yang pertama kali menanam kembali tanaman jeruk. Berdasarkan informasi yang didapat dari sekretaris Dinas Pertanian Hortikultura Dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, Nagari Aia Gadang khususnya Jorong Labuah Luruhih merupakan daerah pertama yang menanam kembali tanaman jeruk. Bapak Syahlan dan para petani yang ada di Jorong Labuah Luruhih lah yang mencoba untuk menanam kembali jeruk dan hasilnya sudah tidak ada lagi penyakit CVPD yang menyerang tanaman jeruk.

Tataniaga jeruk di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat melalui beberapa lembaga tataniaga dari petani hingga konsumen akhir. Dari hasil pra-survei menurut PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dan beberapa petani, ada beberapa saluran tataniaga jeruk di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, yaitu petani - pedagang pengumpul - pedagang pengecer - konsumen akhir, petani - pedagang pengecer - konsumen akhir. Harga jeruk di tingkat petani berkisar antara Rp. 8.000,-/kg - Rp 9.000,-/kg, sedangkan harga jual ke konsumen akhir antara Rp. 13.000,-/kg, - Rp. 15.000,-/kg. Terdapat perbedaan harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir terhadap komoditi jeruk.

Perbedaan harga jeruk yang diterima petani dan pedagang menunjukkan terdapatnya permasalahan pada tataniaga jeruk. Diduga bahwa petani produsen mendapatkan keuntungan yang kecil dan pedagang mendapatkan keuntungan yang besar. Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, diperlukan adanya sistem pemasaran yang efisien yang mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil kepada semua pihak baik produsen maupun lembaga pemasaran. Selain itu petani menjual jeruk ke pedagang perantara berdasarkan kesepakatan harga yang dilakukan oleh pedagang dengan harga pasar, namun tetap saja pedagang lebih dominan dalam menentukan harga jual. Pemasaran jeruk pasaman pun tidak hanya dijual di daerah pasaman barat saja, tetapi juga sudah sampai ke

luar kota padang seperti jambi, pekanbaru. Semakin jauh daerah tujuan pemasaran dari jeruk, maka akan semakin banyak lembaga tataniaga yang terlibat dalam pemasaran jeruk dari petani ke konsumen.

Menurut Syahza (2003) dalam Fuady (2015:6) mengungkapkan bahwa panjangnya saluran tataniaga menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan serta ada biaya yang dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang. Hal ini cenderung memperkecil bagian yang diterima petani dan memperbesar bagian yang dikeluarkan konsumen akhir.

Panjang pendeknya saluran tataniaga ditandai dengan jumlah pedagang perantara yang harus dilalui mulai dari petani sampai ke konsumen akhir. Selisih atas keuntungan yang yang didapat oleh petani dan lembaga sesuai dengan input yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga tataniaga. Hal ini dapat menggambarkan keadilan dalam sistem tataniaga jeruk, karena tataniaga yang adil adalah tataniaga yang dapat dikatakan efisien.

Untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, maka diperlukan adanya sistem pemasaran yang efisien yang mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil kepada semua pihak baik produsen maupun lembaga pemasaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana tataniaga jeruk siam di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat?
2. Berapakah besar margin tataniaga dan efisiensi saluran tataniaga jeruk siam di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat?

Berdasarkan permasalahan diatas dan untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Efisiensi Tataniaga Jeruk Siam di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tataniaga jeruk siam di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yang meliputi saluran tataniaga dan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh masing-masing lembaga.

2. Menganalisis margin tataniaga dan efisiensi saluran tataniaga jeruk siam di Nagari Aia Gadang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan masukan bagi petani sebagai produsen dalam memilih saluran tataniaga yang lebih efisien dalam memberikan keuntungan dan memberikan informasi kepada petani berapa pendapatan yang sebenarnya harus diterima petani.
2. Bagi pemerintah daerah sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan, khususnya yang dapat menunjang peningkatan pendapatan petani jeruk serta dalam rangka pengembangan subsektor hortikultura yang dapat meningkatkan perekonomian daerah.
3. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait pengembangan tataniaga khususnya jeruk.

